

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan

Perkembangan pada dasarnya adalah perubahan progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan. Perkembangan dapat diartikan bertambahnya kompetensi atau *skill* dan struktur dengan fungsi anggota badan yang lebih kompleks dalam pola yang sistematis dan dapat juga disebut sebagai hasil proses kematangan seseorang. Perkembangan juga berkaitan proses pendewasaan sel-sel anggota tubuh, organ, dan sistem anggota tubuh secara keseluruhan dengan menurut caranya yang lazim sehingga dapat memenuhi fungsinya.¹⁹

Hurlock menjelaskan, perkembangan yaitu rentetan perubahan progresif sebagai dampak dari aktivitas kematangan dan pengalaman. Perkembangan berarti perubahan kualitatif yang artinya perkembangan termasuk dalam perubahan organisme ke arah kematangan dan lazimnya tidak bisa diukur oleh alat ukur.²⁰ Lynn R. Marotz dan K. Eileen Allen menjelaskan bahwa perkembangan mengacu pada bertambahnya kompleksitas yaitu perubahan dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi lebih rumit. Proses bertahap penambahan sedikit demi sedikit dimana setiap aspek baru perkembangan melibatkan dan dibangun atas perubahan sebelumnya.²¹

Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengertian perkembangan dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak menuju tahap pendewasaan/kematangan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu, perkembangan bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dengan angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perkembangan dari K. Eileen Allen sebagai teori utama atau *grand theory*.

¹⁹ Maganti Siti, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2017). Hlm 1 - 2

²⁰ Khadijah dan Nurul Amelia. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2020. Hlm 2

²¹ K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5*. 2016.

B. Perkembangan Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.²² Dari pengertian di atas anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Dorothy H. E. Hurlock, seorang psikolog perkembangan terkenal, memberikan kontribusi dalam pemahaman perkembangan anak menyoroti tahapan-tahapan perkembangan serta perubahan dalam kemampuan motorik dan kognitif.²³ Pandangan ini memberikan pandangan yang mendalam tentang kompleksitas dan uniknya perjalanan perkembangan individu dari masa kecil hingga kedewasaan. Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.²⁵ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock periode

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1989. hlm.50

²³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan Studing*. Yogyakarta: Andi Offset. 1988. hlm.18

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978. hlm.74

²⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1986. hlm.13

²⁶ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2013. Hlm.1

perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).²⁷ Perkembangan anak mengalami klasifikasi dalam beberapa periode :

- a) Periode Sebelum Kelahiran (Pranatal).
- b) Masa Bayi (*Infancy*), yang berlangsung dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan
- c) Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*) melibatkan periode dari akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun.
- d) Periode Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Middle and Late Childhood*) terjadi dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 11 tahun.

Penelitian ini difokuskan pada anak berusia 6 tahun sebagai subjek penelitian karena pada usia ini, anak-anak telah memasuki fase perkembangan yang kritis. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menerapkan keterampilan menolong diri sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Mereka mulai memahami pentingnya mandiri dan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan sederhana yang mendukung kebutuhan pribadi mereka. Anak-anak usia sekitar 6 tahun juga menunjukkan kegigihan dalam memahami dan mencerna informasi. Fase belajar mereka sangat aktif, dan mereka memiliki kemampuan untuk menyerap pengetahuan dengan cepat. Kelebihan perkembangan pada usia ini melibatkan kemampuan berpikir logis yang semakin meningkat, peningkatan kemampuan sosial, dan kecenderungan untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang fase ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mendukung perkembangan anak usia 6 tahun secara holistik.

Menurut Allen dan Marotz, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti genetika, kecerdasan, dan kesehatan fisik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Keduanya bekerja secara bersamaan dan saling berinteraksi untuk membentuk jalannya perkembangan individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kombinasi faktor internal dan

²⁷ *Ibid.*, hlm.9.

eksternal ini menjadi kunci dalam merinci dan menggambarkan proses perkembangan individu secara komprehensif.²⁸ :

1. Internal

a) Keturunan atau Genetik

Keturunan dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam hal sifat, kecerdasan, dan bentuk fisik. Faktor genetik merupakan faktor bawaan sejak lahir dari keluarganya. Pada umumnya, seseorang akan memiliki kesamaan atau kemiripan baik dari intelegensi, bakat, dan lainnya.

b) Prenatal

Tahap prenatal dapat berpengaruh pada perkembangan seseorang. Bila masa prenatal dilalui dengan normal, diberikan stimulasi yang tepat dan gizi yang baik, maka akan menghadirkan anak yang sehat dengan awal perkembangan yang baik. Namun apabila masa prenatal ibu sakit atau kurang gizi bisa berpengaruh terhadap kondisi fisik janin yang kurang berkembang optimal, sehingga tidak jarang anak lahir dengan tidak sempurna. Faktor kematangan organ saat anak lahir belum pada saat usianya seperti prematur atau berat badan lahir rendah. Faktor minat dan bakat anak harus diiringi dengan stimulus dari orang tua sehingga dapat mengoptimalkan perkembangannya.

c) Kecerdasan/IQ

Kecerdasan atau IQ bisa berpengaruh terhadap kondisi motorik anak. Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya akan berkembang lebih cepat dibandingkan yang kecerdasannya normal ataupun dibawah rata-rata. Hal ini terkait dengan perkembangan fisik dan kecerdasan, kecerdasan anak akan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik otak yang optimal.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1978. Hlm.25.

2. Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor utama yang bisa berpengaruh dalam perkembangan seseorang. Faktor lingkungan berpengaruh karena dari lingkungan pengetahuan dan pengalaman diperoleh. Faktor pembentukan seperti sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor kebebasan anak yang dibatasi seperti dalam menyelesaikan sesuatu hal dengan caranya sendiri tetapi orang tua melarang. Hal ini juga menghambat perkembangan pembelajaran anak.

b) Stimulasi

Stimulasi adalah pemberian rangsangan dengan latihan, belajar, transfer ilmu dengan tujuan agar individu mampu melakukan suatu keterampilan atau kemampuan yang ingin ditingkatkan. Stimulasi berpengaruh terhadap perkembangan individu, karena dengan pemberian stimulasi yang maksimal, individu akan berkembang optimal dalam berbagai aspek perkembangan disetiap tahapan usianya. Namun perlu diingat pemberian stimulasi sebaiknya dibarikan sesuai dengan tahap usia perkembangan, sehingga tidak memaksakan kemampuan tertentu yang belum waktunya.

c) Pola Asuh

Pola asuh orang tua yang terlalu melindungi dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya maka akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik anak. Sebaiknya anak dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-harinya bila kemampuan fisik motoriknya sudah memadai. Namun bila memang kondisi fisik motorik anak belum memadai untuk melakukannya, sebaiknya orang tua tidak terlalu memaksakan anak untuk melakukannya sendiri dengan alasan agar mandiri. Karena kemampuan motorik anak tergantung dari kematangan fisik motorik masing-masing anak.

C. Prinsip Perkembangan

Hurlock menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perkembangan anak yang ditulis dalam bukunya, prinsip tersebut adalah²⁹ :

- a) Perkembangan melibatkan adanya perubahan

Perkembangan selalu ditandai adanya perubahan yang bersifat progresif, yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dengan cara realisasi diri dan pencapaian kemampuan genetik. Perubahan yang dimaksudkan disini termasuk perubahan ukuran tubuh, bentuk tubuh dan kemampuan, serta hilangnya ciri-ciri lama untuk diganti dengan ciri-ciri baru.

- b) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Dalam kehidupan sering sulit dibedakan antara perubahan yang merupakan hasil belajar dengan perubahan karena kematangan, hal ini dikarenakan hasil antara keduanya sering terintegrasi. Hanya dapat ditandai bahwa perubahan karena belajar diperoleh melalui usaha sadar atau latihan.

- c) Dalam perkembangan ditemui perbedaan individual

Perkembangan manusia mengikuti pola umum, tetapi tempo dan irama perkembangan bersifat individual, dalam pengertian kecepatan, urutan perkembangan, serta kualitas kemampuan yang dapat dicapai setiap individu tidak akan ada yang sama. Orang tua diharapkan mampu memberikan perlakuan sesuai dengan perkembangan anaknya.

- d) Setiap periode perkembangan mengandung harapan social

Manusia dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih baik dan berhasil pada usia tertentu dibanding pada tingkat usia lain. Berdasarkan hal tersebut, kelompok sosial tertentu berharap setiap individu dalam kelompoknya dapat bersikap sama dan mempunyai kemampuan khusus yang sama pada tahap perkembangan tertentu, itulah yang disebut sebagai harapan sosial. Harapan sosial merupakan kriteria yang digunakan oleh masyarakat untuk menetapkan apakah perkembangan anak termasuk perkembangan normal atau tidak.

²⁹ Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga. 1978. Hlm 23-40

Masa anak-anak merupakan masa dimana proses perkembangan akan berjalan dengan sangat pesat, oleh sebab itu dengan memahami prinsip perkembangan pada anak maka diharapkan orangtua bisa memberikan pelayanan sesuai dengan ciri perkembangan anak pada tahap tertentu. Tepat sesuai kondisi anak maka akan sangat membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya dan menyiapkan diri untuk tugas perkembangan selanjutnya.

D. Aspek Perkembangan

Aspek perkembangan pada anak menurut Allen & Marotz meliputi³⁰ :

- 1) Perkembangan Fisik
- 2) Perkembangan Kognitif
- 3) Perkembangan Personal-sosial
- 4) Perkembangan Emosi
- 5) Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus
- 6) Perkembangan Bahasa

E. Perkembangan Motorik dan Non-Motorik

Elizabeth B Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak.³¹ Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Menurut Endang Rini Sukamti bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pemyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan tubuhnya.³²

Perkembangan anak melibatkan serangkaian perubahan dan kemajuan yang terjadi sepanjang hidupnya. Teori perkembangan mengklasifikasikan perkembangan anak menjadi dua aspek utama, yaitu perkembangan motorik dan non-motorik. Perkembangan motorik melibatkan gerakan fisik dan keterampilan fisik, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus.³³

³⁰ K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5*. 2016.

³¹ Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga. 1978. Hlm 159

³² Endang Rini Sukamti. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta : UNY. 2007. Hlm 15

³³ K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5*. 2016.

Pada rentang usia 5-11 tahun, perkembangan motorik dan non-motorik anak mengalami kemajuan yang signifikan, mencerminkan tahap-tahap kritis dalam proses perkembangan anak. Perkembangan motorik pada periode ini mencakup perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan besar tubuh, seperti berlari, melompat, atau bersepeda. Seiring bertambahnya usia, anak-anak semakin mahir dalam aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tubuh secara keseluruhan. Di sisi lain, perkembangan motorik halus pada anak usia 5-11 tahun berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan halus, seperti menulis, menggambar, atau menggunting. Proses ini memerlukan koordinasi yang semakin matang antara mata dan tangan, serta penguasaan otot halus yang diperlukan untuk tugas-tugas yang memerlukan ketelitian.³⁴

Di sisi lain, perkembangan non-motorik berkaitan dengan aspek-aspek non-fisik, termasuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan untuk memproses informasi, berpikir, dan memecahkan masalah. Anak-anak mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap seperti mengenali bentuk, warna, hingga mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.³⁵

Selain perkembangan motorik, perkembangan non-motorik pada periode ini juga menonjol. Perkembangan kognitif pada anak usia 5-11 tahun mencakup kemampuan untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan memori. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara dengan lebih lancar, memperluas kosakata, dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Sementara itu, perkembangan sosial pada anak usia 5-11 tahun mencakup pembentukan hubungan dengan teman sebaya, pengembangan keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman akan norma-norma sosial. Anak-anak mulai menyadari perasaan orang lain dan belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan emosional juga menjadi fokus,

³⁴ *Ibid*, 149-150

³⁵ Asep Rohendi and Lauren Seba. *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta. 2017.

dimana anak-anak mulai mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.³⁶

1. Pembagian Keterampilan Motorik

Berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).³⁷

a) Keterampilan Motorik Kasar (*gross motor skill*)

Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat.

b) Keterampilan Motorik Halus (*fine motor skill*)

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

2. Keterampilan Motorik Kasar

Beberapa tokoh terkenal di bidang psikologi perkembangan anak telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang keterampilan motorik kasar. Motorik kasar anak berkaitan dengan aktivitas fisik/jasmani, dengan menggunakan otot-otot kasar. Menurut K. Eileen & Lynn, berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh

³⁶ K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5*. 2016. Hlm 151-152

³⁷ Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga. 1978. Hlm 150

anak-anak karena biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang besar.³⁸

Misalnya, pada tahap usia sekolah (5-12 tahun), anak-anak mulai mengembangkan inisiatif dan rasa percaya diri mereka melalui berbagai kegiatan fisik dan interaksi dengan teman sebaya. Keterampilan motorik kasar memainkan peran penting dalam membantu anak mengatasi tugas-tugas ini dengan sukses.

Kemampuan motorik kasar berfungsi untuk meningkatkan kekuatan, kebugaran, dan keseimbangan pada tubuh anak. Ketika motorik kasar mereka berkembang dengan baik, anak akan menyukai aktivitas fisik, contohnya olahraga. Hal ini tentunya bermanfaat bagi kesehatan dan pembentukan postur tubuh. Selain itu, motorik kasar membantu anak agar mengenal lingkungan sekitar, mampu bekerja sama dalam tim, melatih ketangkasan dan daya pikir, serta sarana menyalurkan hobi. Contoh motorik kasar lainnya adalah:³⁹

1) Pergerakan

Apapun yang dilakukan anak dari suatu tempat ke tempat lainnya adalah pergerakan. Contoh motorik kasar dalam kegiatan pergerakan, yakni berguling, merangkak dengan badan, merangkak dengan tangan dan lutut, bergeser, berjalan, berlari, memanjat, dan melompat.

2) Kemampuan Berdiam Diri

Contoh aktivitas motorik kasar berdiam diri adalah mengontrol kepala, duduk dengan seimbang, berdiri dengan satu atau dua kaki, bangkit dari duduk, jatuh, membungkuk, meregang, mendorong, menarik, mengayun, bergoyang, dan berputar.

3) Menggerakkan Benda

Kegiatan menggerakkan benda dalam kemampuan motorik kasar yaitu menggelindingkan, melempar, menangkap, menendang, menghentikan atau memukul dengan tongkat.

³⁸ K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* Edisi 5. 2016.

³⁹ Rohendi and Seba. *Perkembangan Motorik Pengantar Teori dan Implikasinya dalam Belajar*. 2017. Bandung : Alfabeta

3. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang mengikutsertakan beberapa otot kecil dan membutuhkan konsentrasi penuh antara mata dengan tangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kegiatan motorik halus adalah paham posisi setiap anak saat menunjukkan gerakan motoriknya, agar perkembangan yang dicarinya sesuai dengan yang dipelajarnya.⁴⁰

Sumatri berpendapat bahwa keterampilan motorik halus merupakan pengorganisasian menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti jari tangan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi mata dengan tangan. Keterampilan ini meliputi penggunaan alat untuk bekerja dengan benda-benda kecil atau mesin pengontrol seperti mengetik, menjahit, dan lain-lain.⁴¹

Menurut Santrock perkembangan motorik halus merupakan perkembangan yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan motorik yang dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot, khususnya yang termasuk koordinasi mata dan tangan yang tinggi seperti menulis, mengetik, menggambar, menggunting dan memasang kancing baju.⁴²

Gerakan otot-otot saraf yang terkoordinasi sebagai awal untuk membuat gerakan keterampilan motorik yang dapat melibatkan otot dan saraf bergerak untuk menciptakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh anak. Menciptakan suatu keterampilan yang dilakukan oleh anak dapat dilakukan melalui gerakan-gerakan yang telah terkoordinasi secara baik sehingga dapat menghasilkan keterampilan yang menarik sesuai pada kemampuan anak.⁴³

⁴⁰ Penny Upton, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Utama. 2012. 63.

⁴¹ Saraswati Octaviani, Anita Chandra, Dkk, in “*Jurnal Analisis Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Paint Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun*”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang, 2018. Hlm 43.

⁴² Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press Lampung. 2016. 14

⁴³ Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta. 2015. Hlm 28-29.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak untuk berkreasi, dapat melibatkan otot-otot halus atau otot-otot kecil seperti jari-jari tangan, pergelangan tangan, serta memerlukan koordinasi mata dan tangan yang teliti untuk bergerak. Hal ini keterampilan motorik halus tidak membutuhkan banyak energi. Dengan demikian, perkembangan motorik halus diartikan sebagai keterampilan yang melibatkan otot halus melalui koordinasi mata dengan tangan yang dapat melibatkan beberapa kegiatan melalui penggunaan dan pengendalian otot-otot kecil seperti menggantung, menggambar, mewarnai dan lain-lain. Berikut aktivitas atau kegiatan yang termasuk motorik halus:⁴⁴

- 1) Menulis
- 2) Menggambar
- 3) Menyikat gigi
- 4) Memegang sendok
- 5) Bermain dengan lilin
- 6) Mengenakan pakaian sendiri
- 7) Memainkan instrumen music
- 8) Melipat dan menggantung kertas
- 9) Menyusun balok, lego, atau puzzle
- 10) Membuka dan menutup pintu atau benda lainnya
- 11) Memasukkan manik-manik ke dalam benang menjadi aksesoris
(*meronce*)

F. Kemampuan Menolong Diri Sendiri

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak untuk memperoleh kemandiriannya. Kemandirian yang terasah akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri bagi anak. Sebaliknya, ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan diri.⁴⁵

⁴⁴ K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5*. 2016.

⁴⁵ Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga. 1978. Hlm 163

Kemampuan menolong diri adalah suatu aspek perkembangan yang memainkan peran penting dalam kemandirian individu. Keterampilan ini tidak hanya merupakan hasil dari pengembangan kemampuan motorik halus, tetapi juga seringkali diwariskan dari faktor turunan. Turunan ini dapat mencakup kecenderungan genetik yang memengaruhi perkembangan otot, koordinasi tangan-mata, dan kepekaan sensorik. Dengan kata lain, kemampuan menolong diri memunculkan percabangan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus, mencakup kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari dengan keahlian dan kecakapan yang semakin meningkat

Keterampilan motorik berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial yang memungkinkan anak memerankan peran kepemimpinannya. Fungsi pengembangan motorik halus anak menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu sebagai berikut⁴⁶ :

- a) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, makan, berpakaian, dan memainkan alat-alat mainannya.
- b) Melalui keterampilan motorik, anak dapat bergerak bebas dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia taman kanak-kanak atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, dan persiapan menulis.

Selain itu, salah satu fungsi keterampilan motorik halus ialah keterampilan untuk membantu anak memperoleh kemandirian (*self help*), keterampilan untuk bermain, dan keterampilan untuk sekolah. Keterampilan motorik menggunakan otot halus pada kaki dan tangan dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan secara berulang-ulang sampai dengan hasil yang baik.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, 163

⁴⁷ Ade Dwi Utami & Ristiaji Yunitami. *Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 9, No.2, Desember 2014.

Keterampilan menolong diri dibutuhkan melalui pembiasaan secara berkala dan berulang agar anak hidup untuk tidak selalu bergantung dengan orang lain. Aktivitas yang melibatkan keterampilan bantu diri merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tidak lepas dalam kehidupan anak yaitu dengan seiring bertambahnya usia, anak akan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memerlukan keterampilan tersebut. Pengembangan keterampilan bantu diri di sekolah dan rumah merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Untuk dapat mengoptimalkan keterampilan bantu diri maka guru dan orangtua harus bekerja sama dalam upaya pengembangannya. Guru bertanggung jawab mengembangkan keterampilan tersebut di sekolah sedangkan orangtua pada saat di rumah.⁴⁸

Motorik berkaitan dengan kemampuan menolong diri yang merupakan salah satu kategori keterampilan motorik untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar yang berupa keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan keterampilan umum.⁴⁹ Pencapaian *self help skills* di setiap jenjang usia memiliki perbedaan dimulai dari pencapaian keterampilan yang sederhana menuju yang kompleks. Aspek-aspek pencapaian *self-help skills* anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Allen & Cowdery terbagi menjadi empat keterampilan yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum.⁵⁰

Tabel 2.1 Indikator Pencapaian *Self-help Skill*

No	Aspek	Indikator
1	Keterampilan makan	Melakukan kegiatan makan
2	Keterampilan berpakaian	Mengancingkan baju
		Membuka dan menutup resleting
		Mengikat tali sepatu

<https://media.neliti.com/media/publications/259983-pengembangan-keterampilan-membantu-diri-2458740d.pdf>

⁴⁸ Ruqayyah Azzuhaira. *Meningkatkan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Skripsi. 2016. Hlm

⁴⁹ Ahmad Rudiyanto. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini* Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016. Hlm 33- 34.

⁵⁰ K. E. Allen & G. Cowdery. *The exceptional child: inclusion in early childhood education*. Ed. 5. New York : Thomson Delmar Learning. 2005.

3	Keterampilan kebersihan diri	Membersihkan diri setelah buang air
		Pergi ke toilet sendiri
4	Keterampilan umum	Membuang sampah pada tempatnya
		Menggunakan alat tulis pensil, penghapus, dan rautan

(Sumber : Allen, K.E & Cowdery, G. E. (2005). *The Exceptional Child : Inclusion in Early Childhood Education*. 5th ed. New York: Thomson Delmar Learning)

a) Keterampilan Makan

Penggunaan keterampilan menggunakan tangan bagi anak usia 5-11 tahun memiliki ciri dan karakteristik perkembangan yang lebih baik dalam menggunakan material yang seringkali digunakan dalam pembelajaran. Keterampilan makan pada anak usia 5-11 tahun tidak hanya penting dari segi gizi, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan motorik halus. Penggunaan sendok, garpu, dan pisau dalam makanan sehari-hari melibatkan koordinasi mata dan tangan yang kompleks, membantu mengasah keterampilan motorik halus anak. Contoh lainnya termasuk penggunaan sumpit, di mana anak mengembangkan keterampilan motorik halus yang lebih halus. Penerapan dan perkembangan keterampilan makan ini bukan hanya memperkuat kemampuan motorik halus, tetapi juga membantu anak memperoleh kepercayaan diri dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta mempromosikan kebiasaan makan yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal.⁵¹

b) Keterampilan Berpakaian

Karakteristik perkembangan motorik halus pada area keterampilan bantu diri berpakaian menurut Allen bahwa anak usia 5-11 tahun, yaitu dapat berpakaian sendiri dengan melakukan kegiatan mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian, mengaitkan mata gesper/ikat pinggang. Keterampilan bantu diri berpakaian memiliki ciri perkembangan yaitu dapat

⁵¹ *Ibid*

berpakaian dengan mengenakan dan melepas pakaian dengan menggunakan material penguat seperti kancing, mata gesper dan tali sepatu.⁵²

c) Keterampilan Kebersihan Diri

Keterampilan tangan lainnya dalam melibatkan gerakan otot-otot kecil ialah seperti kekuatan jari-jari tangan pada saat memegang atau menggenggam benda dan ketangkasan dalam melakukan gerakan yang cepat pada tangan dan jari. Anak usia dini memiliki tahapan perkembangan motorik halus sesuai dengan urutan dan karakteristik tersendiri dalam perkembangannya salah satunya dalam keterampilan kebersihan diri. Proses mempraktikkan kebersihan diri melibatkan penerapan keterampilan motorik halus yang esensial. Misalnya, saat mencuci tangan, anak perlu mengkoordinasikan gerakan tangan untuk memegang sabun, menggosok kedua tangan, dan membilasnya. Kegiatan menyikat gigi juga memerlukan keterampilan motorik halus dalam mengendalikan gerakan sikat gigi untuk membersihkan setiap bagian gigi dengan benar. Selain itu, penggunaan kertas toilet, menyisir rambut, dan menjaga kuku juga mencerminkan penerapan keterampilan motorik halus.⁵³

d) Keterampilan Umum

Allen turut mengemukakan karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 5-11 tahun lainnya ialah keterampilan umum. Anak usia dini dinilai mampu membangun menara dengan 10 balok, membentuk benda dari lempung, memegang krayon atau spidol dengan genggamannya kaki tiga, mewarnai dan menggambar, merangkai manik-manik dalam benang. Sedangkan anak yang lebih tua dapat mulai mewarnai dalam garis, menggambar atau menulis dengan berbagai bentuk dan huruf, menggantung garis.⁵⁴

⁵² K Eileen and R Lynn. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* Edisi 5'. 2016.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid*

G. Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah).⁵⁵ Sedangkan menurut Sinolungan peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.⁵⁶

Menurut Hamalik siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.⁵⁷ Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Siswa atau anak didik menurut Djamarah adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.⁵⁸ Sedangkan menurut Daradjat siswa atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang.⁵⁹

Berdasarkan uraian diatas, siswa atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

⁵⁵ Drs. Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : CAHAYA AGENCY. 2013. Hlm 372

⁵⁶ Riska, dkk. *Studi Tentang Penggunaan Internet Oleh Pelajar SMPN 1 Samarinda*. Journal Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman. 2013

⁵⁷ Oemar Hamalik. *Proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2001

⁵⁸ Bahri Syaiful Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011

⁵⁹ *Ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam proses penelitiannya, peneliti mengamati dan memahami peristiwa, maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi yang berkaitan dengan keperluan penelitian dan kemudian data-data tersebut akan dianalisis dan disajikan dan diberi kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif peneliti memaparkan data-data hasil temuan dilapangan berdasarkan pengamatan secara langsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali data sesuai dengan faktanya di lapangan yang kemudian dianalisis dengan teori yang sudah ada, serta untuk mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan menolong diri sendiri pada siswa di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam tentang perkembangan kemampuan menolong diri sendiri pada siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah wajib, peneliti selaku instrument utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara alami kenyataan atau fenomena secara langsung. Maka dari itu, peneliti berperan penting sebagai instrument utama. Keberhasilan

penelitian ini sangat bergantung pada kehadiran peneliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid di lapangan dan mudah untuk menganalisisnya.⁶⁰

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi tempat berlangsungnya proses penelitian ini adalah di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan, yang beralamat di Jl. Masjid Hasan Alwi, No.05 RT/RW: 05/02, Dsn. Margosari Kec. Banyakan, Kabupaten Kediri. Alasan penelitian dilakukan di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan ialah dikarenakan MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan merupakan satu-satunya sekolah dasar yang berbasis Islami di desa Banyakan yang memungkinkan siswa lebih banyak mempelajari agama.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga tidak akan sesuai dengan apa yang diperkirakan.⁶¹ Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti.⁶² Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Mubtadiin Islamiyah Margosari Banyakan Kediri yang sesuai dengan ciri-ciri atau kriteria yang sudah peneliti tentukan. Selain subjek utama, penelitian ini menggunakan informan pendukung. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki karakter yang sesuai dengan latar penelitian yakni yang mempunyai kualitas akademik yang bagus,

⁶⁰ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2013. Hlm 306

⁶¹ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika. 2010. hlm 9

⁶² Lexy J Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015. h. 120.

mempunyai waktu yang cukup, mampu memberikan analisis tentang pertanyaan. Informan tersebut antara lain guru serta orang tua siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen yang penting dan mendukung penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini seperti dokumentasi-dokumentasi pada saat pelaksanaan wawancara.

E. Subyek Penelitian

Hendrarso dalam Suyanto menjelaskan bahwa subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi dua macam, yaitu informan kunci (subjek penelitian), dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.⁶⁴

Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik.⁶⁵ Pada ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana pendapat Nasution bahwa purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.⁶⁶

Adapun ciri-ciri atau kriteria siswa (subjek penelitian) tersebut adalah:

- 1) Berusia fase pertengahan anak-anak (*Middle Childhood*) yaitu 6-11 tahun

⁶³ *Ibid*, 121

⁶⁴ Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media, 2005, h. 171.

⁶⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 165.

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bimu Aksara, 1996, h. 98

- 2) Perempuan, dengan alasan bahwa anak perempuan pada usia *middle childhood* kelenturan fisiknya 5 %- 10 % lebih baik dari pada anak laki-laki⁶⁷
- 3) Siswa kelas 1
- 4) Bersekolah di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan Kediri

Berdasarkan kriteria di atas, maka dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) subyek yang merupakan siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan Kediri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting untuk diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.⁶⁸

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁶⁹ Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.⁷⁰ Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipasi adalah peneliti menghimpun data dan melakukan pengamatan secara langsung di sekolah,

⁶⁷ Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002

⁶⁸ Ahnah Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*. PT Bina Ilmu. Jakarta pusat.2004. Hlm 28

⁶⁹ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta. 2004. hal. 137

⁷⁰ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan tehnik Penyusunan Skripsi*. PT. Rinekh cipta. Jakarta. 2006. Hlm. 104-105

sedangkan observasi tidak terstruktur adalah dimana peneliti melakukan pengamatan langsung tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti dapat mengembangkan temuannya. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan dengan mengamati perilaku kemampuan siswa dalam menolong diri sendiri

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷¹ Bentuk Instrumen wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan *interview*. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide* yang berisikan mengenai bagaimana kemampuan menolong diri sendiri pada siswa di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan dengan narasumber guru dan orangtua siswa. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas).

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan-catatan penting tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai data yang menunjang akan kevalidan data yang diperoleh dan untuk menguatkan hasil penelitian karena ada bukti dari penelitian itu sendiri ketika melakukan wawancara.⁷²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap melengkapi data yang

⁷¹ Dedi Mulyana. *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda. Bandung. 2006. Halaman 120.

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2-17. hlm 240

masih kurang Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data.⁷³ Pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.⁷⁴

b. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁷⁵

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.⁷⁶

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.⁷⁷ Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut⁷⁸ :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁷³ J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007. Hlm 172.

⁷⁴ M. Syahrani Jailani. *MEMBANGUN KEPERCAYAAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF. PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 4 (2). Desember 2020. Hlm 21-23

⁷⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 330

⁷⁶ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo. M.Si. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal GEMA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif>

⁷⁷ *Ibid.*, h. 334

⁷⁸ Michael Quinn Patton. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. New York : SAGE Publication. 1987

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam riset Kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.⁷⁹

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik dalam analisis data antara lain :

a. Reduksi data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi

⁷⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 330

kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, dan menulis memo.⁸⁰

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁸¹

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸²

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁸³ Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan teks yang bersifat naratif dalam menyajikan data.

⁸⁰ Nurdewi. *IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA*. SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. Vol. 1 (2). 2022. Hlm 301. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry

⁸¹ *Ibid.* 301

⁸² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, h. 340

⁸³ Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain dan metode*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2003

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat bersifat deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.⁸⁴

I. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian, Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan. Mengurus perizinan melakukan penelitian di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

1) Pengumpulan data

Observasi secara langsung di lapangan. Wawancara dengan guru dan wali siswa di MI Miftahul Mubtadi'in Islamiyah Banyakan untuk menelaah teoriteori yang relevan

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi sehingga memudahkan analisis data.

⁸⁴ Feny Rita, M. Wasil, dkk. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Sumatera Barat : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. 2022. Hlm 37

3) Tahap akhir penelitian

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian data sesuai dengan aslinya dalam bentuk deskripsi dan selanjutnya menganalisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ada dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

